

PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Rosadelima Asti Mau, Sur Ical Lani, Maria Novensia Epi Lengo, Saldy Hermanus
Pandie, Fadil Mas'ud, Rahyuni Dwiputra**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana,
Kupang, Indonesia

Diterima : 29 November 2025

Disetujui : 30 Desember 2025

Dipublikasikan : Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki fungsi guru dalam memupuk sifat disiplin dan rasa tanggung jawab di kalangan anak-anak di sekolah dasar melalui tinjauan literatur ilmiah yang telah dipublikasikan dalam satu dekade terakhir. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur, di mana informasi diperoleh dari jurnal baik nasional maupun internasional yang terkait dengan pendidikan karakter serta perilaku siswa. Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis konten yang meliputi pengurangan data, pengelompokan tematik, dan penafsiran mendalam atas temuan signifikan dalam literatur yang ada. Temuan menunjukkan bahwa guru memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui contoh yang baik, pembiasaan yang konsisten, penerapan aturan yang tegas, serta menyediakan dukungan emosional dan motivasi. Pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai dan lingkungan kelas yang positif terbukti membantu dalam memperkuat internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab. Penelitian ini memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan karakter pendidikan di tingkat sekolah dasar dan membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut yang melibatkan pengamatan langsung serta pengembangan model pembelajaran karakter yang lebih aplikatif.

Kata Kunci: fungsi guru, disiplin, tanggung jawab, pendidikan karakter, siswa di sekolah dasar

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in fostering disciplinary and responsible character among elementary school students through an extensive review of scientific literature published within the last ten years. Employing a qualitative approach with a library research design, the study collects data entirely from national and international journals relevant to character education, teacher pedagogy, and student behavioral development. The data were examined using content analysis, involving systematic processes of data reduction, thematic categorization, and interpretative analysis of major findings. The results indicate that teachers play a strategic role in developing students' character through modeling, consistent enforcement of rules, value-based learning, routine habituation, and the provision of emotional and motivational support. Furthermore, an engaging classroom climate, empathetic communication, and structured learning activities significantly enhance students' internalization of discipline and responsibility. The findings contribute both theoretically and practically to strengthening character education in elementary schools and emphasize the importance of teacher professionalism in character development. The study also recommends future research that includes field observations and the development of more applicable character-based learning models for broader educational contexts.

Keywords: teacher role, discipline, responsibility, character education, elementary students

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di tingkat dasar memiliki posisi strategis dalam membangun kepribadian siswa dari usia muda. Dua nilai penting yang harus ditanamkan secara berkesinambungan adalah disiplin dan tanggung jawab, karena keduanya berdampak besar terhadap perkembangan akademis, sosial, serta moral anak didik. Peran guru sebagai tokoh utama dalam pendidikan sangat krusial dalam mengembangkan kedua karakter ini, sebab guru berinteraksi, memberikan bimbingan, dan menjadi teladan langsung bagi para siswa setiap hari (Arto & Wakhudin, 2021).

Walaupun karakter pendidikan seharusnya sudah diatur dalam kurikulum nasional, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang antara teori dan praktik. Tidak semua guru mampu melaksanakan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dengan baik, baik karena keterbatasan dalam kemampuan pedagogis maupun kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menerapkan aturan dan memperlihatkan perilaku positif (Aryadiningrat dkk., 2023). Situasi ini menimbulkan pertanyaan utama yang menjadi pokok permasalahan, yakni: bagaimana peran guru dalam membina karakter disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa di sekolah dasar.

Selain itu, masalah lain yang muncul terkait dengan faktor eksternal seperti minimnya keterlibatan orang tua, kurangnya fasilitas, dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter yang baik. Ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dalam sekolah dan praktik di rumah seringkali membuat siswa bingung dalam hal moral. Oleh sebab itu, penting untuk mengeksplorasi strategi guru dalam menerapkan nilai disiplin dan tanggung jawab dengan cara yang efektif

agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Banyak teori tentang pendidikan dan perkembangan anak menekankan pentingnya peran guru. Teori pembelajaran sosial dari Bandura menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui proses meniru; sedangkan teori perkembangan ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menilai bahwa sekolah adalah lingkungan utama yang memengaruhi perilaku anak. Studi terbaru menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter melalui rutinitas, peraturan kelas, dan penguatan positif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah (Nurdien, 2023).

Para guru tidak hanya memberikan contoh kedisiplinan lewat arahan langsung, tetapi juga melalui perilaku yang mereka tunjukkan. Seorang guru yang datang dengan tepat waktu, konsisten dalam kata dan tindakan, serta berlaku adil terhadap siswa menjadi panutan yang nyata. Untuk itu, pertanyaan berikutnya adalah: model keteladanan seperti apa yang paling efektif dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab bagi siswa sekolah dasar?

Namun, masalah praktis tetap menjadi tantangan bagi para guru. Banyak pengajar mengakui bahwa mereka kesulitan dalam menjaga konsistensi dalam memperkuat perilaku karena beban kerja administratif, minimnya pelatihan tentang pendidikan karakter, dan kondisi kelas yang beragam. Siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda sering menunjukkan tingkat disiplin yang bervariasi, sehingga guru harus menerapkan metode yang berbeda untuk setiap karakter anak. Penelitian Lestari & Mahrus, (2025) menunjukkan bahwa dukungan dari sistem sekolah yang kuat sangat dibutuhkan oleh guru agar inisiatif pembentukan karakter dapat berjalan dengan sukses.

Selain teknik pembiasaan, inovasi dalam pembelajaran seperti proyek tanggung jawab kelas, pemanfaatan portofolio perilaku, atau aktivitas yang berbasis pada komunitas terbukti mampu

meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Pendekatan yang mengandalkan pengalaman langsung memberikan siswa peluang untuk menerapkan perilaku yang telah dipelajari, bukan hanya sekedar mengingat nilai-nilai yang bersifat abstrak. Penelitian menunjukkan bahwa prosedur yang berbasis pada pengalaman memberikan hasil yang lebih signifikan dibandingkan metode ceramah yang pasif (Hidayah dkk., 2024)

Kekhasan penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan disiplin dan tanggung jawab terletak pada pentingnya menentukan praktik terbaik yang bisa diadaptasi untuk keseluruhan sekolah. Riset sebelumnya cenderung berfokus pada teori karakter, namun masih terbatas dalam menjelaskan strategi pedagogis konkret yang bisa diterapkan oleh guru di tingkat SD pada situasi kelas yang nyata. Hal ini mengarah pada pertanyaan lain yang perlu dijawab, yaitu strategi inovatif apa yang bisa digunakan guru untuk memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa SD.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa fungsi guru sebagai pendidik berkarakter merupakan hal yang sangat multidimensional, mencakup pengetahuan, keterampilan pedagogi, dan keteladanan moral. Guru berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai ideal dalam kurikulum dengan realitas perilaku siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru dalam pengembangan karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi sangat krusial untuk memperkuat landasan karakter pendidikan di sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian ini ditujukan untuk memberikan jawaban atas empat pertanyaan mendasar: (1) apa saja peran yang dimiliki guru dalam membangun karakter disiplin dan rasa tanggung jawab pada siswa SD; (2) strategi pembelajaran dan metode kebiasaan apa yang diterapkan oleh guru; (3) tantangan apa yang dihadapi

guru dalam proses ini; dan (4) jenis model intervensi atau inovasi yang bisa meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi guru, institusi pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam memperkuat karakter pendidikan secara berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengkajian pustaka karena penulis tidak mengumpulkan data secara langsung di lokasi, melainkan memanfaatkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan. Semua informasi diambil melalui pencarian jurnal ilmiah, buku, serta dokumen akademis yang membahas kontribusi guru dalam mengembangkan karakter disiplin dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar. Sumber-sumber yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir demi memastikan bahwa teori serta hasil yang disajikan relevan dan sejalan dengan kemajuan karakter pendidikan saat ini. Proses pemilihan literatur dilakukan melalui berbagai platform seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, serta repositori institusi pendidikan dengan penggunaan kata kunci “pendidikan karakter”, “peran guru”, “disiplin siswa”, dan “tanggung jawab siswa SD”. Setiap sumber yang ditemukan lalu diseleksi berdasarkan kesesuaian, kredibilitas akademik, serta relevansinya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui dokumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan, membaca, dan meneliti artikel-artikel yang mengandung konsep, hasil penelitian, dan model pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi, yang mencakup proses pengurangan data, pengelompokan, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap pengurangan data, informasi yang tidak relevan dihapus, sedangkan temuan terkait dengan peran guru, strategi pengajaran, faktor

pendukung, dan tantangan dalam membangun karakter siswa dipertahankan. Temuan tersebut kemudian diorganisir dalam kategori tematik untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan konten dari berbagai jurnal dan buku guna menjamin konsistensi serta validitas temuan. Dengan cara ini, peneliti dapat menghindari bias interpretasi dan menjamin bahwa kesimpulan diambil berdasarkan analisis yang solid dan terverifikasi.

Secara keseluruhan, metode penelitian yang berlandaskan studi pustaka ini memungkinkan penulis untuk menyusun deskripsi dan analisis yang mendalam mengenai peran guru dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab tanpa perlu melakukan pengamatan langsung di sekolah. Pendekatan ini memainkan peran penting dalam memperkuat dasar teoritis dan empiris mengenai pendidikan karakter, sekaligus menyajikan gambaran menyeluruh tentang praktik-praktik efektif yang telah diuji melalui berbagai penelitian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur dari berbagai jurnal akademik dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajar memegang peranan utama dalam pembentukan disiplin dan rasa bertanggung jawab siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa fungsi pengajar tidak hanya terbatas sebagai pendidik, tetapi juga beragam, mencakup contoh perilaku, pembiasaan, penguatan nilai-nilai, dan pengelolaan kelas yang mendukung. Sebagai ilustrasi, sebuah studi di SD Negeri 112 Pekanbaru menunjukkan bahwa pengajar memperkuat nilai kepatuhan dengan memberikan teladan, seperti hadir tepat waktu dan menerapkan aturan dengan konsisten (Rafif & Dafit, 2023a). Sementara itu, di SDN Kebonagung 1 Porong, pengajar terbukti

berhasil sebagai pembimbing dan penilai dalam membangun kebiasaan belajar disiplin dari usia dini (Nadifah & Rindaningsih, 2025).

Secara spesifik, elemen pembiasaan dan penguatan positif terlihat sebagai strategi yang paling dominan dalam literatur. Misalnya, pengajar di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo memanfaatkan rutinitas sehari-hari serta pemberian sanksi dan apresiasi untuk membentuk karakter disiplin pada siswa (Mujahidin, & Rindaningsih, 2023).

Melalui cara yang serupa, di lembaga MI di Malang, karakter disiplin dibangun melalui pengamatan, perhatian, dan evaluasi terhadap kepatuhan siswa terhadap peraturan yang ada (Bisri & Ulfa, 2021). Ini menegaskan bahwa karakter tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang terus menerus dan konsisten.

Peran pengajar dalam mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar hadir dalam beberapa aspek yang saling mendukung: sebagai pendidik, pembiasaan, teladan perilaku, penilai dan pemberi masukan, serta pengatur lingkungan belajar yang kondusif. Aspek pendidikan mengharuskan pengajar untuk merancang rencana belajar yang jelas memasukkan tujuan sikap di samping tujuan kognitif contohnya, memasukkan indikator kedisiplinan dan tanggung jawab dalam rencana harian dan rubrik penilaian. Dalam hal pembiasaan, penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan sederhana yang dilakukan secara rutin (misalnya, berdiri rapi saat barisan, menyerahkan tugas tepat waktu, berdoa atau memberi penghormatan di pagi hari) yang dipadukan dengan penguatan yang terus-menerus akan berkembang menjadi perilaku otomatis di kalangan murid, sehingga disiplin menjadi bagian dari rutinitas sekolah dan bukan hanya diperintahkan saat ada pengawasan. Penemuan dari berbagai kajian dan penelitian kualitatif di banyak sekolah dasar di Indonesia mengonfirmasi bahwa guru yang secara konsisten menjalankan

rutin tersebut mengalami perubahan perilaku dalam jangka menengah berupa peningkatan kepatuhan terhadap aturan kelas dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan hasil kajian yang menekankan peran guru sebagai agen pembiasaan dan penguat nilai (Arto & Wakhudin, 2021).

Sebagai sosok teladan, guru memegang kekuatan simbolis yang signifikan: anak-anak cenderung meniru perilaku dari berbagai figur otoritas di sekeliling mereka, sehingga disiplin guru (seperti ketepatan waktu, cara berkomunikasi, dan pengelolaan emosi) menjadi acuan konkret bagi para siswa. Beberapa penelitian lapangan menunjukkan bahwa ketika guru memperlihatkan keselarasan antara ucapan dan tindakan (contohnya menerapkan aturan yang sama untuk semua siswa, mengakui kesalahan dengan meminta maaf, dan memenuhi janji untuk menghukum atau memberikan konsekuensi), kepatuhan internal siswa meningkat karena mereka menyadari bahwa peraturan bukan hanya sekadar tradisi tetapi merupakan elemen dari norma yang adil. Dalam aspek penilaian, guru juga berperan sebagai penilai kemajuan karakter dengan cara melakukan pengamatan berkelanjutan, diskusi reflektif bersama siswa, dan memanfaatkan portofolio perilaku atau catatan reflektif. Portofolio dan catatan ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai bukti kemajuan dan sebagai alat bagi guru untuk merancang intervensi yang lebih pribadi misalnya pendampingan untuk siswa yang belum stabil. Selain itu, tanggung jawab guru sebagai pengelola lingkungan belajar mengharuskan guru untuk memastikan bahwa struktur fisik dan sosial dalam kelas mendukung praktik disiplin, seperti menetapkan aturan yang jelas, jadwal yang teratur, dan sistem tanggung jawab di kelas yang memberikan kesempatan untuk pengalaman nyata (tugas piket, koordinator kelompok). Tinjauan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa penggabungan dari peran-peran ini bukan hanya satu tindakan

tertentu merupakan cara yang paling efektif untuk membentuk karakter disiplin dan rasa tanggung jawab (Rafif & Dafit, 2023b).

Strategi pedagogis efektif menurut literatur: pembiasaan, keteladanan, integrasi kurikulum, dan penilaian autentik.

Bukti pustaka dalam satu dekade terakhir menunjukkan berbagai pendekatan yang terbukti konsisten dan efektif. Pertama, strategi pembiasaan: pengulangan tindakan positif dalam aktivitas sehari-hari (seperti rutinitas pagi, tanggung jawab menjaga kebersihan, dan pengumpulan tugas tepat waktu) diakui sebagai yang paling mendasar dan berkelanjutan. Penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa kebiasaan dapat dibentuk ketika didukung oleh struktur yang teratur (proses jadwal, pembiasaan di tingkat kelas, serta dukungan sosial). Pembiasaan membutuhkan ketekunan dan keberlanjutan; dampak awal mungkin tidak signifikan tetapi bersifat akumulatif, dan hasil positif paling jelas terlihat dalam kepatuhan terhadap aturan dan peningkatan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sehari-hari (Qonita dkk., 2022). Kedua, keteladanan dari guru: literatur menunjukkan bahwa peran model guru menyajikan “bukti sosial” mengenai perilaku yang diharapkan. Keteladanan yang efektif tidak terbatas pada tindakan formal misalnya, datang tepat waktu, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari serta bagaimana guru merespons kesalahan siswa, menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap profesinya, dan cara guru menangani konflik di dalam kelas. Penelitian kualitatif di berbagai SD di Indonesia menemukan bahwa siswa lebih cepat menyerap sikap baik ketika guru menunjukkan konsistensi moral dibandingkan jika hanya mendengar instruksi verbal. Oleh sebab itu, para guru dalam program pelatihan harus mencakup refleksi diri dan pengembangan keterampilan sosial termasuk aspek emosional dan etika agar keteladanan dapat

menjadi elemen yang terencana dan bukan hanya kebiasaan individu(Pohan dkk., 2024). Ketiga, penanaman nilai dalam kurikulum : integrasi karakter dalam kegiatan intrakurikuler seperti mata pelajaran dan ekstrakurikuler memungkinkan siswa menerapkan disiplin dan tanggung jawab di berbagai situasi, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi lebih praktis. Contoh praktik yang terbukti efektif termasuk proyek layanan masyarakat (meningkatkan kesadaran sosial), tugas kelompok terencana (mengimplementasikan pembagian tugas dan akuntabilitas), serta penilaian berbasis kinerja yang mengkombinasikan aspek perilaku. Penelitian yang membandingkan sekolah yang sekadar "mengajarkan" nilai secara teoritis dengan yang menerapkan nilai secara langsung menemukan perbedaan signifikan dalam tingkat internalisasi nilai siswa(Sihombing dkk., 2024a). Keempat, penilaian yang autentik : pemanfaatan portofolio perilaku, rubrik penilaian sikap, dan refleksi siswa secara rutin membantu menggabungkan perkembangan karakter dengan cara yang lebih sah dibandingkan hanya bergantung pada catatan kehadiran atau sanksi. Penilaian autentik juga membuka peluang bagi guru dan siswa untuk bersama-sama mendefinisikan indikator keberhasilan sehingga tanggung jawab menjadi bagian dari pengalaman pembelajaran yang reflektif. Literatur menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam menilai perilaku mereka sendiri, motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap perubahan perilaku meningkat(Arto & Wakhudin, 2021).

Studi mengenai literatur telah mengidentifikasi lima dimensi peran guru:

- Guru sebagai contoh. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru misalnya disiplin waktu, konsistensi dalam tingkah laku, dan komitmen pada nilai-nilai moral menjadi panutan bagi siswa. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa ketika guru

menunjukkan konsistensi dalam tindakan dan norma, siswa lebih cenderung untuk meniru serta mengadopsi nilai-nilai tersebut.

- Guru sebagai pengatur suasana belajar. Kelas yang teratur, adanya aturan yang jelas, dan hubungan positif antara guru dan siswa berkontribusi pada pembentukan karakter yang berkelanjutan. (Lestari & Mahrus, 2025).
- Guru sebagai pembentuk kebiasaan. Melalui rutinitas sehari-hari seperti piket, kedatangan tepat waktu, dan menjaga kebersihan ruang kelas, siswa secara bertahap mengembangkan disiplin sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari mereka(Yanti & Suharjuddin, 2025).
- Guru sebagai pendorong moral dan emosional. Tugas guru mencakup memberikan dukungan emosional, motivasi, dan tanggapan positif terhadap perilaku yang baik, yang membantu memperkuat interiorisasi rasa tanggung jawab(Alkhasanah, 2023).
- Guru sebagai penilai dan mentor. Melalui pengamatan, refleksi, dan penilaian rutin, guru memfasilitasi siswa dalam memahami dampak dari tindakan serta perkembangan karakter mereka dari waktu ke waktu(Pohan dkk., 2024).

Berdasarkan rangkaian temuan tersebut, bisa disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata, konsistensi, dan interaksi harian. Guru sebagai figur yang berwenang dan pemimpin moral memainkan peran krusial dalam proses internalisasi nilai. Ketika guru dapat menggabungkan aspek pedagogis (rencana pembelajaran), moral (keteladanan), dan emosional (dukungan), karakter disiplin dan tanggung jawab dapat tertanam secara mendalam dan bertahan lama.

Penekanan pada pembiasaan dan penguatan nilai secara terstruktur jauh lebih efektif daripada sekadar pendekatan instruksional. Ini memperlihatkan bahwa karakter tidak hanya hasil dari pengajaran (teori atau ceramah), tetapi merupakan hasil dari budaya sekolah sehari-hari yang dibangun bersama oleh guru dan siswa.

Hambatan operasional dan kontekstual dalam penerapan disiplin pendidikan dan tanggung jawab

Sejumlah studi yang dilakukan selama sepuluh tahun terakhir telah menunjukkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pengajar saat melaksanakan program pendidikan karakter. Pertama, tantangan terkait dengan beban administratif dan kurikulum yang padat: para guru seringkali merasa bahwa waktu yang mereka miliki terbagi-bagi oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan akademik, sehingga aktivitas yang mendukung pembentukan karakter dan pembelajaran menjadi kurang prioritas. Kedua, keterbatasan dalam kompetensi pengajar: tidak semua guru memiliki pelatihan khusus mengenai perancangan intervensi karakter, teknik penguatan positif, atau evaluasi sikap akibatnya, upaya yang dilaksanakan cenderung bersifat reaktif atau hanya dilakukan secara sporadis. Beberapa penelitian di Indonesia merekomendasikan adanya program pelatihan untuk guru yang berlangsung secara berkala serta pendampingan di kelas untuk meningkatkan efektivitas pengajaran (Hartini, 2025a). Ketiga, konsistensi dalam dukungan dari lingkungan sekitar antara rumah, sekolah, dan komunitas: ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung di rumah, hasil pembelajaran yang dicapai menjadi kurang kuat. Contohnya, siswa yang terbiasa mengumpulkan pekerjaan rumah pada waktunya di sekolah tetapi di rumah membiarkan tugas tersisa tidak dikerjakan, akan mengurangi konsistensi dalam pembentukan rasa tanggung jawab. Karena itu, tantangan ini memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada

guru, melainkan juga melibatkan orang tua serta komunitas sekolah. Keempat, variasi kondisi siswa seperti latar belakang keluarga, keadaan psikososial, dan kebutuhan pendidikan khusus, juga menghadirkan tantangan dalam penerapan satu model yang seragam: pengajar harus dapat menyesuaikan intervensi berdasarkan kebutuhan masing-masing individu, yang tentunya memerlukan waktu dan kapasitas pengajaran yang sering kali terbatas. Literatur yang relevan menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi serta dukungan kebijakan untuk mengatasi permasalahan ketimpangan dalam implementasi (Pratiwi & Sitepu, 2023).

Selain itu, sejumlah penelitian menggarisbawahi ketahanan budaya di beberapa kelompok, norma sosial tertentu mungkin bertentangan dengan nilai-nilai disiplin yang diterapkan di sekolah formal contohnya, norma yang mengedepankan kebebasan berperilaku di rumah atau pandangan yang menganggap disiplin sebagai bentuk hukuman. Mengatasi tantangan budaya perlu pendekatan komunikasi yang peka terhadap budaya, keterlibatan pemimpin komunitas, serta penyesuaian nilai melalui diskusi antara sekolah dan pihak-pihak terkait di wilayah setempat. Secara keseluruhan, pengidentifikasian dan analisis hambatan-hambatan ini dalam literatur menjadi landasan untuk saran kebijakan yang menekankan pada dukungan struktural serta pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik.

Kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan komunitas: bukti serta praktik unggulan

Studi literatur menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan akan lebih meningkat apabila terdapat sinergi antara institusi pendidikan dan keluarga. Peran orangtua sebagai sosialisator utama sangat terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pendidik. Berbagai riset telah menemukan hubungan positif antara keterlibatan orangtua dan peningkatan disiplin serta tanggung jawab siswa; intervensi yang

mencakup lokakarya orangtua, kontrak perilaku antara guru, orangtua, dan siswa, atau komunikasi rutin mengenai perkembangan perilaku menjadi penguat dalam mentransfer nilai dari sekolah ke lingkungan rumah. Praktik terbaik yang teridentifikasi mencakup pertemuan bulanan yang fokus pada strategi penguatan perilaku di rumah, panduan kegiatan yang bisa dilakukan oleh orangtua untuk mendukung kebiasaan sekolah, serta pemanfaatan platform komunikasi seperti grup diskusi atau sistem digital sekolah untuk menjaga konsistensi pesan (Fatahillah, 2025).

Selain partisipasi orangtua, keterlibatan dari komunitas seperti tokoh agama, figur masyarakat, dan organisasi lokal memberikan legitimasi pada nilai-nilai yang diajarkan. Kegiatan yang melibatkan komunitas misalnya, kerja bakti, kegiatan layanan sosial) menawarkan konteks konkret bagi siswa untuk mengembangkan tanggung jawab sosial sambil memperlihatkan kepada komunitas bahwa sekolah membekali siswa dengan perilaku yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Literatur juga menekankan perlunya kolaborasi ini dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan terstruktur, bukan secara acak, agar hasilnya tetap dapat dipertahankan. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai model kemitraan sekolah dan komunitas menunjukkan hasil yang positif ketika ada komitmen bersama serta pembagian peran yang jelas di antara para pemangku kepentingan (Setyowati, 2025).

Implikasi praktis, saran pelatihan guru, dan jalur penelitian selanjutnya

Berdasarkan ringkasan literatur, sejumlah implikasi praktis muncul dengan jelas. Pertama, pelatihan guru harus terus-menerus (in-service) dan berorientasi praktis, bukan sekadar teori; modul yang tepat sebaiknya mencakup desain intervensi pembiasaan, teknik penguatan positif, penggunaan rubrik untuk menilai sikap, serta kegiatan refleksi dan keteladanan. Kedua, kebijakan dalam sekolah perlu

menyediakan waktu dan struktur bagi kegiatan pendidikan karakter seperti rutinitas pembiasaan pagi, mekanisme piket dan tanggung jawab kelas yang jelas, serta sistem yang jelas mengenai hak dan konsekuensi. Ketiga, penilaian karakter seharusnya menggunakan alat autentik (portofolio, observasi terstruktur, dan refleksi siswa), dengan hasilnya digunakan untuk menyusun intervensi yang bersifat pribadi bagi siswa yang memerlukan tambahan bimbingan. Literatur menunjukkan bahwa ketika sekolah menggabungkan kebijakan, pelatihan, dan penilaian yang konsisten, hasil dari pembentukan karakter menjadi lebih berdampak (Sihombing dkk., 2024b). Untuk penelitian yang akan datang, literatur mengindikasikan beberapa area yang perlu diteliti lebih lanjut: keefektifan program pembiasaan yang berlangsung lama (longitudinal), perbandingan berbagai model pelatihan guru (coaching versus workshop), pengaruh intervensi yang berbasis komunitas pada internalisasi nilai di rumah, serta studi komparatif antara konteks perkotaan dan pedesaan. Karena penelitian Anda berfokus pada studi pustaka, saran metodologis juga sangat penting: gunakan meta-sintesis atau meta-analisis jika Anda dapat menemukan cukup banyak studi kuantitatif untuk menilai dampak intervensi; atau gunakan meta-etnografi untuk menyatukan hasil kualitatif dan mengekstrak konsep teoritis yang lebih mendalam. Rekomendasi kebijakan yang memerlukan pendekatan multisektor: Kementerian Pendidikan harus mengintegrasikan pelatihan karakter dalam program pengembangan kompetensi guru secara nasional, sementara dinas pendidikan setempat harus mendukung implementasi di tingkat sekolah (Hartini, 2025b).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan sebagai berikut:

- Mengintegrasikan temuan dari berbagai kajian terbaru (2020–2025) ke dalam satu kajian komprehensif, sehingga

menghasilkan gambaran terkini mengenai peran guru dalam pembangunan karakter di SD.

- Mengidentifikasi dan memetakan lima dimensi peran guru dalam satu kerangka konsep keteladanan, pembiasaan, penguatan moral/emosional, pengelolaan lingkungan belajar, dan evaluasi yang komprehensif dan sistematis.
- Menekankan bahwa pembentukan karakter melibatkan aspek emosional dan moral, bukan sekedar kedisiplinan formal. Aspek ini jarang dibahas secara mendalam dalam literatur sebelumnya, yang sering fokus pada disiplin saja
- Menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif adalah kombinasi antara kebiasaan harian dan dukungan emosional bukan pendekatan hukuman saja sehingga mendukung pembangunan karakter berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi secara teoritis dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan karakter di sekolah dasar yang holistik dan sesuai dengan dinamika aktual.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan terhadap literatur dan diskusi mengenai kontribusi guru dalam mengembangkan sifat disiplin dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa tingkat dasar, diperoleh pemahaman bahwa pembentukan karakter bukanlah hal yang instan, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang terus-menerus antara guru, lingkungan keluarga, budaya pendidikan, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Peranan guru sangat penting karena mereka berada di antara pendidikan formal dan kebiasaan sehari-hari di sekolah. Melalui contoh yang baik, penegakan aturan secara konsisten, komunikasi yang positif, serta desain pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai, guru menjadi sosok sentral yang dapat

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, tujuan pada bagian pendahuluan yaitu menemukan peranan guru dengan jelas dan berdasarkan bukti, dapat tercapai melalui hasil yang ada di bagian pembahasan, yang menunjukkan bahwa kontribusi guru terwujud dalam pendekatan pedagogis serta pembinaan moral yang berkelanjutan.

Pemahaman yang lebih mendalam menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan rasa tanggung jawab pada anak-anak SD tidak hanya dipicu oleh adanya peraturan atau sanksi, tetapi juga oleh hubungan emosional antara pendidik dan murid, menyediakan kesempatan bagi murid untuk belajar membuat pilihan, serta pengajaran nilai melalui pengalaman langsung. Analisis juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidik dalam mengembangkan karakter sangat tergantung pada keterampilan pedagogik, sikap pribadi, serta pendekatan komunikasi yang penuh empati. Hal ini menegaskan pandangan bahwa pendidikan karakter seharusnya tidak dianggap sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai pendekatan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembelajaran dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan interpretasi yang segar dan inovatif, yaitu bahwa pembangunan karakter dapat diperkuat tidak hanya oleh metode pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengaturan suasana kelas dan keteladanan yang konsisten dari guru.

Berdasarkan perspektif teoritis, penelitian ini memperkaya diskusi tentang pendidikan karakter dengan membuktikan bahwa proses internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab lebih efektif saat guru mengkombinasikan pendekatan normatif (aturan), pedagogis (pembiasaan belajar), dan humanis (pendampingan emosional). Sementara itu, secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi bahwa kemampuan guru untuk bertindak sebagai teladan memiliki

dampak besar terhadap perkembangan karakter murid, sebuah temuan yang sejalan dengan hasil berbagai studi terkini dalam literatur. Hasil sintesis yang diperoleh menunjukkan adanya harmoni antara tujuan penelitian, dasar teori, dan hasil analisis, sehingga memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap pemahaman peran guru dalam konteks pendidikan dasar.

Prospek untuk pengembangan penelitian di masa depan sangat menjanjikan, terutama dalam hal implementasi dan evaluasi. Penelitian yang ada saat ini masih didasarkan pada studi literatur, sehingga diperlukan penelitian yang lebih lanjut yang mencakup observasi lapangan, analisis perilaku siswa secara langsung, dan evaluasi program pendidikan karakter di berbagai sekolah dasar dalam konteks budaya yang beraneka ragam. Selain itu, arah pengembangan penelitian bisa difokuskan pada pembuatan model pembelajaran karakter yang berakar pada konteks lokal, penelitian tindakan di kelas untuk menguji efektivitas metode tertentu, serta studi longitudinal guna melihat perubahan karakter siswa dalam jangka waktu yang lebih lama. Prospek untuk penerapan di masa depan juga bisa diarahkan pada pengembangan pelatihan profesional bagi para pendidik, penyusunan kurikulum yang terintegrasi, serta penguatan budaya sekolah sebagai tempat internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih sistematis. Dengan cara ini, hasil dari penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi teoritis, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan praktik pendidikan karakter yang lebih terukur dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhasanah, N. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>

Arto, S., & Wakhudin, W. (2021). The Role of Teachers in Improving the Discipline Character of Students. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 71. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.11552>

Aryadiningrat, I. N. L. H., Sundawa, D., & Suryadi, K. (2023). Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 82–92. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.62618>

Bisri, H., & Ulfa, M. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di madrasah ibtidaiyah. *EBTIDA. EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i01.922>

Fatahillah, M. R. (2025). Penanaman Karakter di Sekolah Dasar: Kajian Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter. *Journal for Islamic Studies*, 8(4).

Hartini, K. D. (2025a). *The role of the habituation curriculum in encouraging the improvement of students' social skills in the digital era*. 22(3).

Hartini, K. D. (2025b). *The role of the habituation curriculum in encouraging the improvement of students' social skills in the digital era*. 22(3).

Hidayah, N., Prastika, S. A., Khasanah, M. N., Sari, D. F., Syahrabanu, I., Yatri, I., & Nawawi, M. A. (2024). *PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS DAN MANDIRI PADA*

- SISWA SEKOLAH DASAR: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI. 09.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Mujahidin, A., & Rindaningsih, I. (2023). Shaping Student Discipline Characters Through the Role of Teachers at Muhammadiyah 2 Sidoarjo. *Elementary School. Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 4, 10–21070. <https://doi.org/10.21070/jims.v4i0.1550>
- Nadifah, K., & Rindaningsih, I. (2025). Peran Guru Kelas dalam Menumbuhkan Disiplin Belajar Sejak Dini pada Siswa SDN Kebonagung 1 Porong. *EDUKASI TEMATIK: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i2.521>
- Pohan, M., Dewi, S. F., Montessori, M., & Putra, E. V. (2024). The Teacher's Role in Forming Character of Care for the Environment and Student Discipline. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5807–5815. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8990>
- Pratiwi, I., & Sitepu, M. S. (2023). *The Role of Parents in Forming the Character of Elementary School-Age Children*. 4(2).
- Qonita, R., Kurniawan, M. I., & Wardana, M. D. K. (2022). Developing Discipline Character of Elementary School Students through Punishment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3613–3622. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1760>
- Rafif, A., & Dafit, F. (2023a). The Teacher's Role in Forming Student Discipline Character in Elementary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 647–660. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2542>
- Rafif, A., & Dafit, F. (2023b). The Teacher's Role in Forming Student Discipline Character in Elementary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 647–660. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2542>
- Setyowati, R. (2025). The Role of Parents in Children's Learning Outcomes and Character (Case Study in Harapan Ummat Integrated Islamic Elementary School Ngawi). *Global Education Journal*, 3(2), 603–608. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.808>
- Sihombing, A., Norin, A. Z., Perdana, M. D., Simbolon, O., Silaban, T. R. D., Gultom, Z. E., & Silalahi, N. (2024a). The Impact of Elementary School Character Education Programs on Increased Students' Thinking Ability. *International Journal of Educational Practice and Policy*, 40–48. <https://doi.org/10.61220/ijepp.v2i2.0247>
- Sihombing, A., Norin, A. Z., Perdana, M. D., Simbolon, O., Silaban, T. R. D., Gultom, Z. E., & Silalahi, N. (2024b). The Impact of Elementary School Character Education Programs on

Increased Students' Thinking Ability.
*International Journal of Educational
 Practice and Policy*, 40–48.
<https://doi.org/10.61220/ijepp.v2i2.0247>

Yanti, R., & Suharjuddin. (2025). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK SISWA KELAS IV DI SDN BAHAGIA 05. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 219-234.